

IDENTITAS ORANG TUGU SEBAGAI Keturunan PORTUGIS DI JAKARTA *

IDENTITY OF TUGU PEOPLE AS PORTUGUESE DESCENT IN JAKARTA

Risa Nopianti¹, Selly Riawanti², Budi Rajab³

BPNB Jawa Barat¹, Pasca Sarjana Fisip Unpad², Pasca Sarjana Fisip Unpad³
e-mail: risanopianti@gmail.com, sriawanti@gmail.com, budirajab@yahoo.com

Naskah Diterima: 5 Februari 2019

Naskah Direvisi: 30 Mei 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i2.490

Abstrak

Orang Tugu di Kelurahan Semper Barat merupakan sebuah komunitas keturunan Portugis yang memiliki akar budaya dan sejarah yang cukup campuran sejak tahun 1661. Mereka berusaha untuk tetap bertahan dengan melestarikan aspek-aspek kebudayaan yang dimilikinya melalui beragam aktivitas dan tindakan-tindakan sosial sebagai upayanya untuk mendapatkan pengakuan akan identitas mereka sebagai Orang Tugu. Penelitian secara kualitatif dengan metode etnografi dan *extended case method*, digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Paparan data menjelaskan bahwa interaksi sosial Orang Tugu dengan kelompok-kelompok lainnya dilakukan sebagai upaya mereka untuk mempertahankan identitasnya. Hal tersebut memunculkan dua kelompok utama yaitu, kelompok penting (*significant others*) hubungan di antara mereka didasari oleh adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang sifatnya saling menguntungkan, yaitu salah satunya berkaitan dengan eksistensi musik keroncong. Ada pula kelompok umum lainnya (*generalized others*) hubungan mereka bersifat saling membutuhkan. Kelompok yang dikategorikan dalam hubungan saling menguntungkan adalah pemerintah daerah, komunitas pemerhati budaya dan sejarah, serta penanggap keroncong. Adapun kelompok-kelompok yang dibutuhkan oleh Orang Tugu dalam kehidupan sehari-hari adalah tetangga Betawi, dan jemaat gereja.

Kata kunci: interaksi sosial, Orang Tugu, identitas etnis.

Abstract

The Tugu people in Semper Barat Village are a community of Portuguese descent who has quite mixed cultural and historical roots since 1661. They try to stay afloat by preserving their cultural aspects through various activities and social actions as an effort to get recognition of their identity as Tugu People. Qualitative methods with ethnographic approaches and extended case method are used as tools to collect and analyze data. The results explain that the social interaction of Tugu People with important groups (significant others) is carried out because of the existence of certain interests which are mutually beneficial, but there are also those that are mutually needed, namely those in other general groups (generalized others). Groups that are categorized as mutually beneficial relationships are local governments, cultural and historical observer communities, and keroncong appreciators. The groups needed by Tugu People in their daily lives are neighbors from Betawi ethnic group, and church members.

Keywords: social interaction, Tugu People, ethnic identity.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mencoba untuk melihat ekistensi identitas Orang Tugu dalam hubungannya dengan interaksi sosial yang mereka bangun dengan kelompok lain di lingkungannya. Orang

Tugu di Jakarta, bisa dikatakan sebagai salah satu kelompok minoritas¹. Mereka

* Artikel ini merupakan bagian dari naskah tesis Risa Nopianti, Program Studi Antropologi, Pasca Sarjana Fakultas Ilmu

memiliki latar belakang sejarahnya yang unik sebagai masyarakat keturunan Portugis, yang mana identitas mereka senantiasa terkait dengan nilai-nilai budaya dan sejarah mereka sebagai masyarakat kreol².

Keberadaan Orang Tugu di Jakarta sudah ada sejak masa pemerintahan kolonial. Pada masyarakat pascakolonial adanya pengakuan terhadap identitas suatu kelompok berpotensi untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi integrasi transetnis dan kesadaran akan identitas nasionalnya yang terbentuk pada masa setelah kolonialisme (Knorr, 2014:2). Begitu pula halnya dengan Indonesia pada era pascakolonial, keragaman etnis yang menjadi dasar terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia memerlukan adanya pengakuan akan identitas-identitas etnis yang ada sebagai penguat integritas negara yang baru terbentuk.

Sejak awal dimukimkan Belanda di Batavia, Orang Tugu sebagai sebuah kelompok minoritas berusaha untuk selalu mempertahankan identitas mereka sebagai keturunan Portugis dengan memperlihatkan ciri budayanya yang khas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan mereka semakin lama semakin terdesak oleh perubahan dan kelompok mayoritas lain yang ada di Jakarta. Hal ini menyebabkan eksistensi mereka cukup sulit dikenali bila dibandingkan dengan Orang Jakarta pada umumnya.

Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 2019.

¹ Kelompok minoritas adalah kelompok yang secara sosial terdiskriminasi dan memiliki kedudukan yang tidak menguntungkan, mereka memiliki solidaritas kelompok yang kuat, namun merasa berbeda dari kelompok mayoritas, dan secara fisik lingkungan sosial mereka terisolasi (Fadhli, 2014:356)

² Masyarakat kreol adalah mereka yang tercabut akarnya dari negara atau dunia lama mereka, kemudian mereka memiliki negara baru atau dunia baru, dan memiliki kepribadian kontras yang berbeda, mendalam, dan berakar dari asal usul mereka (Ericksen, 2007:155).

Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki keberagaman etnis dan kelompok yang sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Beragam etnis tinggal dan hidup di Jakarta dengan membawa keanekaragaman budayanya masing-masing. “Mereka berkumpul, tinggal, dan hidup bersama-sama yang kemudian saling memengaruhi satu sama lain dan melebur secara akulturatif, sehingga tumbuh semacam prototipe dari suatu masyarakat. Prototipe baru ini akhirnya menjadi suatu tipe yaitu yang mengkristal menjadi suatu bentuk etnis dinamakan Betawi” (Ahmed, 2011).

Menurut Knorr, Betawi muncul pada abad ke-16 hingga ke-17 melalui proses kreolisasi pada masa penjajahan Belanda. Proses kreolisasi secara kultural terjadi di antara orang-orang asli khususnya orang Sunda dengan para pendatang seperti Ambon, Cina, India, dan lain-lain. Setelah tinggal menetap di Jakarta, mereka kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai Orang Betawi. (Knorr 2007:7-8, Knorr 2014:10).

Pada masa kolonial Orang Betawi dengan kebudayaannya merupakan kelompok etnis yang dianggap rendah, karena status sosial mereka yang secara *stereotype* dianggap sebagai budak atau pelayan Belanda. Tingkat pendidikan yang rendah, serta mayoritas kepercayaan sebagai muslim menjadi identitas Orang Betawi di masa lalu (Knorr, 2014:60-62). Hal yang sama juga rupanya terjadi pada Orang Tugu, yang sejak dimerdekakan oleh Belanda memilih untuk berasimilasi kepada kebudayaan Betawi, sebab etnis Betawilah yang pada saat itu intensif berinteraksi dengan Orang Tugu karena mereka tinggal di lingkungan yang sama. Beberapa ciri budaya Orang Betawi diadopsi oleh Orang Tugu, sehingga terkesan mereka menjadi Orang Betawi. Hanya saja terdapat perbedaan mendasar dalam hal kepercayaan yaitu mayoritas mereka beragama Kristen, serta memiliki beberapa penanda etnis yang khas.

Perbedaan inilah yang kemudian menjadi sebuah batas yang menempatkan

Orang Tugu berbeda pada beberapa aspek dengan Orang Betawi. Perbedaan tersebut juga menjadi penanda identitas bagi Orang Tugu, yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Identitas mereka sebagai Betawi-Portugis ada, bukan hanya karena ada klaim sepihak oleh mereka sendiri, melainkan perlu adanya dukungan dari kelompok-kelompok lainnya yang mengakui eksistensi mereka. Hal ini perlu diusahakan guna menjamin kehidupan Orang Tugu, sehingga dapat tetap bertahan di tengah heterogenitas Jakarta yang semakin kompleks, yang suatu waktu dapat mengancam keberadaan dan eksistensi mereka.

Penelitian-penelitian mengenai Orang Tugu dengan kebudayaannya telah banyak ditulis oleh para peneliti Indonesia maupun asing. Seperti tema sejarah keberadaan dan perkembangan musik Keroncong Tugu yang ditulis oleh Darini (2012) "*Keroncong : Dulu dan Kini*", dan Ganap (2011) yang berjudul "*Krontjong Toegoe*". Tema musik keroncong dalam konteksnya sebagai sebuah elemen budaya Orang Tugu ditulis oleh Pelawi (2015) "*Tradisi Musik Keroncong Tugu Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kampung Tugu*", Riyanto (1996) "*Eksistensi Keroncong Tugu dalam Aktivitas Kehidupan Masyarakat Kampung Tugu*", dan Destiana (2012) "*Keroncong Stamboel sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban*". Terakhir genre musik Keroncong Tugu sebagai produk kesenian oleh Ayunda (2013) "*Gaya Menyanyi pada Musik Keroncong Tugu*", Widjadjadi (2005) yang mencoba "*Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong*", dan Tan (2016) yang melihat pengaruh agama Kristen sebagai pengikat identitas etnis Orang Tugu.

Disertasi Tan (2016) yang berfokus pada bagaimana proses integrasi identitas kultural dapat bertahan pada masyarakat Tugu, dengan memperhatikan peran dan praktik keagamaan lokal, dimensi silsilah, pakaian, dan musik dari kelompok kreol Tugu, memiliki kedekatan konteks dengan penelitian ini. Hanya saja pemaparan Tan

mengenai identitas Orang Tugu tidak menyentuh konteks eksternal dari eksistensi Orang Tugu dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok lainnya yang juga cukup memberi pengaruh terhadap pengakuan identitas mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah "bagaimana interaksi sosial yang dilakukan Orang Tugu dalam mewujudkan identitasnya sebagai komunitas keturunan Portugis di Jakarta? kelompok-kelompok mana sajakah yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap eksistensi identitas mereka sebagai Orang Tugu keturunan Portugis?"

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif dengan metode dan teknik etnografi yang digunakan untuk melihat, menggambarkan, dan menganalisa kehidupan sosial budaya Orang Tugu. Etnografi yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan sumber data utama adalah masyarakat. Metode etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat dari sudut pandang masyarakat (emik) (Spradley, 1997:3). Penelitian ini juga diperkuat oleh metode kasus diperluas (*extended case method*) untuk dapat melakukan observasi kepada masyarakat secara lebih luas, memperluas observasi ke ruang waktu, memperluas proses ke penekanan, dan memperluas teori (Burawoy, 1998:16-22). Penekanan penelitian ini ada pada perluasan observasi ke ruang dan waktu sebagai referensi untuk memahami kehidupan Orang Tugu secara lebih mendalam.

1. Interaksi Sosial

Untuk memahami fenomena interaksi sosial yang dilakukan Orang Tugu dengan kelompok lain dalam upaya mereka mempertahankan identitasnya, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa identitas dapat didefinisikan dengan "bagaimana kita sebagai individu melihat atau menganggap

diri kita unik atau berbeda dari yang lain” (Bhurga, dkk., 2005:21). Pada lingkup yang lebih luas identitas diartikan terbagi menjadi identitas kultural dan identitas etnis. Identitas kultural merujuk pada hasil dari proses identifikasi dengan akal fikiran kelompok tertentu berdasarkan berbagai kategori budaya yang mereka ketahui, termasuk didalamnya kebangsaan, etnis, ras, gender, dan agama (Chen, 2014: 1). Sedangkan identitas etnis berfokus pada aspek perasaan subjektif, pemikiran, persepsi terhadap suatu nilai yang dirasakan oleh suatu kelompok etnis disebut sebagai identitas etnis” (Phinney, dkk., 2001: 495).

Interaksi sosial merupakan sarana bagi kelompok untuk mendapatkan pengakuan terhadap identitas mereka. Interaksi sosial adalah “cara dimana individu, kelompok, atau sistem sosial bertindak menuju dan saling memengaruhi satu sama lain” (Bardis, 1979). Dengan demikian dalam konteks tersebut terdapat sebuah hubungan yang bersifat timbal balik dari individu-individu ataupun kelompok-kelompok yang melakukan hubungan sosial (*social relationship*).

Aktivitas yang tercipta dari sebuah interaksi sosial mengandung unsur simbol, yaitu terciptanya tanda-tanda yang saling dipertukarkan baik terwujud secara fisik maupun hanya berupa isyarat. Hal ini disebabkan interaksi memberikan kesan dalam pikiran seseorang, untuk kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Menurut Blumer (1969) yang dikutip dari Schaefer (2012: 115) “interaksi antarmanusia adalah manusia menginterpretasi atau mendefinisikan tindakan sesamanya, bukan semata-mata bereaksi terhadap tindakan pribadi”.

Cara manusia mengartikan dunia dan diri sendiri berhubungan erat dengan masyarakatnya. Menurut Mead pikiran (*mind*) dan kedirian (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Berpikir adalah interaksi yang dilakukan oleh diri yang bersangkutan dengan orang lain. “Diri saya mengatur reaksi-reaksi atas

gerak orang lain dengan sedemikian rupa, sehingga reaksi-reaksi itu bercocokan dan serasi dengan gerak yang ditujukan kepada saya” (Bachtiar, 2010: 247-248). Dengan demikian individu akan melakukan kata-kata maupun gerakan yang dianggap penting bagi mereka karena didasarkan pada sudut pandang orang lain secara umum.

Tindakan yang dilakukan oleh diri sebelumnya telah melalui proses pengertian dan penafsiran, sehingga senantiasa disesuaikan dan diserasikan dengan harapan orang lain. Pada titik inilah sebuah proses interaksi terjadi. Tindakan-tindakan yang dilakukan individu dalam konteks interaksi selalu berada dalam lingkup masyarakat. Masyarakat yang diartikan Mead (1934) merupakan sebuah struktur mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) berada.

Dalam hubungannya dengan interaksi kelompok, konsep Mead (1934) mengenai interaksi simbolik ini dapat dimaknai sebagai upaya individu-individu dalam masyarakat untuk mereferensikan tindakan dirinya sebagai bagian dari sebuah kelompok yang mengacu pada tindakan kelompok lainnya. Untuk kerja sama yang efektif, seseorang harus memiliki simbol-simbol yang dengannya tanggapan dapat dilakukan. Hal ini dilakukan supaya kelompok etnis dapat memaknai sikap, perilaku, keinginan, tujuan, dan kepentingan dari kelompok lainnya, sebagai dasar dari tindakan yang mereka lakukan. Referensi kelompok lain dalam konteks interaksi antarkelompok, memunculkan adanya institusi sosial yang dianggap penting (*significant*) dan kelompok yang umum lainnya (*generalized others*) dengan sifat-sifatnya tersendiri, bisa jadi stereotif yang bersifat tidak fleksibel atau progresif yang bersifat fleksibel.

Komunitas atau kelompok sosial yang terorganisir yang memberikan individu kesatuan terhadap penilaian dirinya dapat disebut “yang umum” lainnya (*generalized others*) (Ritzer, 2014).

Dalam *generalized others*, proses sosial memengaruhi perilaku individu-individu, yaitu bahwa masyarakat melakukan kontrol atas perilaku para anggotanya. Dengan demikian tidak ada lagi peranan individu lain, yang ada adalah kelompok umum lainnya (Mead, 1934). Dengan kata lain bahwa *generalized others* merupakan sebuah kelompok yang umum lainnya yang dinilai oleh kelompok sebagai kelompok yang dianggap penting dalam mengontrol sikap dan perilaku anggotanya.

Adapun *significant* berangkat dari konsep *significant symbols* yang menurut Mead (1934: 288)

“gestur bertindak sebagai simbol yang membangkitkan respons yang sama baik di gestur maupun responden dalam percakapan. Kami mengembangkan repertoar simbol-simbol penting dengan menyimpulkan sikap orang lain yang digeneralisasi dalam proses percakapan kami”.

Kesimpulannya bahwa bahasa merupakan faktor *significant* dalam berinteraksi. Apabila dihubungkan dengan kelompok *significant*, maka mereka adalah kelompok yang keberadaannya cukup penting bagi sebuah kelompok dalam membuat simbol-simbol tindakan yang bermakna bagi kelangsungan identitas kelompoknya.

Dalam konteks identitas, maka bahasa merupakan salah satu dari perwujudan identitas pada sebuah kelompok. Adapun wujud identitas disebut juga sebagai penanda etnis (*ethnic marker*) atau atribut identitas yang menurut Barth (2001) bahwa kelompok etnis mengidentifikasi dirinya, maupun diidentifikasi oleh kelompok etnis lain berdasarkan sekumpulan karakter yang ditransmisikan secara budaya seperti bahasa, gaya berpakaian, ritual, dan masakan, sebagai simbol penanda etnis”. Dengan demikian status identitas etnis yang menempatkan kelompok etnis pada sebuah posisi dalam masyarakat, akan mewujudkan identitasnya supaya keberadaan mereka dapat diidentifikasi

oleh kelompok lainnya yang menandakan bahwa mereka berbeda satu sama lainnya.

2. Batas Sosial pada Kelompok Etnis

Menurut Barth, batas adalah konsep tertentu yang terkadang membuat orang terkesan dengan dunianya. Dalam pengertian lain batas berarti sebuah konsep yang menempatkan seseorang atau sekelompok orang dalam ruangnya sendiri yang memberinya jarak dengan orang atau kelompok lainnya. Suatu batas yang digunakan oleh kelompok etnis dapat mengidentifikasi sumber makna dan arti-pentingnya bagi mereka (Barth, 2001:19-20). Menurut Barth

“batas adalah model budaya yang sangat kompleks. Dia menandakan sindrom gagasan, mulai dari garis imajiner yang digambar di tanah, melalui berbagai pemisahan abstrak dan perbedaan dalam bidang organisasi politik dan sosial, hingga skema untuk mengkonseptualisasikan gagasan tentang perbedaan” (ibid: 20).

Batas-batas yang dibangun oleh masing-masing kelompok ini merupakan batas sosial, bukan hanya sekadar batasan teritorial. Kontak sosial yang mereka lakukan secara positif, dapat menciptakan saling ketergantungan yang saling melengkapi (ibid:20). Apabila tidak ada saling ketergantungan ini, maka tidak akan ada interaksi, juga tidak akan ada pengaturan batas etnis.

Menurut Barth (2001) Adanya saling ketergantungan antarkelompok dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama adalah perspektif ekologi. Lingkungan merupakan faktor yang cukup penting bagi kelompok-kelompok etnis yang berbeda untuk melakukan adaptasi di suatu tempat. Dengan adanya proses adaptasi antara kelompok etnis dengan lingkungannya, mereka kemudian mengembangkan kebudayaan-kebudayaan khasnya yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam perspektif lain lingkungan juga memiliki peran yang

cukup besar dalam mendukung proses akulturasi kebudayaan kelompok-kelompok etnis yang ada.

Perspektif kedua adalah perspektif demografi. Variabel demografi yang mencakup penghitungan kuantitatif ternyata dapat memengaruhi struktur suatu kelompok. Faktor internal seperti kelahiran, kematian, dan migrasi dalam variabel demografi merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial dalam kelompok etnis bersangkutan. Adapun faktor eksternal bagi perubahan sosial pada kelompok etnis dapat terjadi karena adanya kontak-kontak budaya yang dilakukan *agent of change*.

Menurut Barth (2001: 35) terdapat tiga strategi dasar yang dilakukan *agent of change* dalam menjalin relasi sosial. Pertama, usaha mereka untuk membangun jaringan relasi ditujukan supaya mereka dapat masuk ke dalam kelompok masyarakat lain; kedua, berusaha untuk mengurangi dan membatasi ego budayanya dengan menerima status minoritas terhadap dirinya; strategi ketiga para *agent of change* berusaha untuk menonjolkan identitas etnisnya dan posisinya manakala melakukan kegiatan yang belum terjamah oleh kelompok mayoritas.

Makna batas yang terkandung dalam klaim batas-batas bisa beragam tergantung situasi dan kondisi yang mendukung proses klaim tersebut bisa berupa batas teritorial, namun bisa juga berupa batas sosial. Dengan demikian secara imajinatif 'batas' digunakan sebagai metafora untuk menandai dan memisahkan kategori abstrak, kelas, dan jenis.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Lokalitas Orang Tugu

Orang Tugu yang tinggal di Kampung Tugu berjumlah kurang lebih 500 orang (150 KK). Mereka menyebut diri mereka sebagai 'Orang Portugis (Tugu)' dan percaya bahwa mereka adalah keturunan bangsa Portugis (Abdurachman, 2008: 23). Saat ini Kampung Tugu masuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan

Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara.

Nama Tugu menurut Ganap (2011:3) berasal dari situs ditemukannya prasasti konikal bertuliskan huruf Sansekerta yang diduga merupakan prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanaraga pada abad kelima. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Tugu berasal dari bahasa Portugis untuk *por Tugu ese* yang berarti orang Portugis. Wilayah ini dahulunya merupakan sebuah area hutan rawa yang cukup luas membentang hingga ke Teluk Jakarta.

Saat ini Orang Tugu sudah tinggal menyebar, namun sebagian besar terkonsentrasi di dua kecamatan yaitu Kecamatan Koja dan Kecamatan Cilincing. Di Kecamatan Koja, Orang Tugu banyak yang tinggal di Kelurahan Tugu Utara dan Kelurahan Tugu Selatan, sedangkan di Kecamatan Cilincing, Orang Tugu terkonsentrasi di Kelurahan Semper Timur dan Kelurahan Semper Barat.

Di Kelurahan Semper Barat ini Orang Tugu tinggal menyebar namun konsentrasi terbanyak berada di Kampung Tugu (Tugu Indah), dan Kampung Kurus. Jumlah populasi Orang Tugu yang tercatat dalam organisasi IKBK (Ikatan Keluarga Besar Tugu) sekitar 300 KK (kepala keluarga) atau sekitar 1.200 orang, yang tersebar di Jabodetabek. Sementara yang menetap di Kampung Tugu kurang lebih 150 KK. Namun data sensus Tan (2016) di Kampung Tugu dan Pejambon, tercatat jumlah keluarga Orang Tugu di Kampung Tugu berjumlah 128 KK, dan 30 KK di Pejambon.

2. Sejarah Orang Tugu

Kedatangan Orang Tugu di Jakarta tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Orang Portugis di Nusantara. Sejarah mencatat awal kedatangan Orang Portugis dimulai pada tahun 1510-1511 pada saat Alfonso de Albuquerque menaklukkan Goa (1510) dan Malaka (1511). Di tempat lain yaitu Sunda Kelapa, kedatangan Orang Portugis diinisiasi oleh Tome Pires (1513), dalam perjalanan

mencari rempah-rempah antara Malaka dan Maluku.

Sejak kedatangan Belanda pada tahun 1959, kekuatan Portugis di Nusantara yang awalnya berkembang melalui kegiatan perdagangan rempah-rempah dan penyebaran agama Katholik, semakin melemah. Kekuasaan Portugis semakin terdesak oleh kekuatan kerajaan-kerajaan Islam, dan secara eksternal invasi Belanda ke Malaka yang berujung penaklukan Malaka (Erwantoro, dkk., 2016:18).

Orang-orang Portugis yang ditaklukan Belanda di Malaka kemudian dibawa ke Batavia untuk dijadikan tawanan perang. Mereka inilah yang di kemudian hari menjadi nenek moyang Orang Tugu saat ini. Sebenarnya para tawanan Portugis ini tidak murni keturunan Portugis, sebab di Malaka mereka telah menjadi etnis campuran, antara orang Portugis dengan orang-orang Coromandel, Benggali, Maluku, dan Goa-India³.

Adapun di Batavia, tawanan perang Portugis dari Malaka ini diperlakukan sebagaimana layaknya seorang budak dan pekerja. Status sosial mereka lebih rendah dari orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya. Selain itu status mereka sebagai tawanan, dan fenotip pada tubuh mereka menunjukkan ciri-ciri kulit lebih gelap, sehingga mereka lebih dikenal dengan sebutan Portugis Hitam, yang berbeda dari Portugis asli yang belum mengalami perkawinan campur (Abeyasekere, 1987:28).

Mereka tinggal di luar benteng utama Batavia yang ditempati oleh orang-orang Belanda. Di tepi Jembatan Kali Besar, mereka mendirikan sebuah gereja

³ Setelah Malaka jatuh ke tangan VOC, Portugis tetap berkuasa di Goa, India. Sejak abad keenambelas wilayah Goa memang merupakan basis koloni Portugis yang paling kokoh di Timur, sedangkan Coromandel pada waktu itu adalah nama sebuah pantai di timur India, bagian wilayah raja-raja Cola dari Kerajaan Colamandala pada abad kesepuluh, yang sekarang dikenal sebagai daerah Madras (Chennai) (Ganap, 2011:2).

Portugis yang kemudian dikenal dengan nama Gereja Sion atau *Portugeesche Buitenkerk*⁴. Gereja Sion merupakan gereja reformasi Protestan. Sekalipun sebagian besar dari para tawanan Portugis ini beragama Katholik, namun mereka tetap beribadah di sana sebab gereja tersebut masih menggunakan tata cara dan bahasa Portugis *crisão* dalam pelayanannya (Ganap, 2011:37).

Sejak 1661, atas desakan Gereja Portugis di Batavia, para tawanan perang Portugis dari Malaka yang diperbudak Belanda ini, kemudian dibebaskan sehingga mereka berstatus sebagai orang bebas. Mereka disebut sebagai kelompok *merdequas*, atau *mardijkers* menurut lafal Belanda, berasal dari istilah Sansekerta *maharddhika*, yang secara harfiah berarti orang yang bebas atau merdeka (Ganap, 2011:2).

Kebebasan para *mardijkers* ini ternyata harus ditebus dengan berpindah keyakinan dari sebelumnya Katholik menjadi Protestan (Ganap, 2011: 4). Sejak saat itu, para tahanan keturunan Portugis memeluk agama Kristen Protestan dan disebut sebagai *De Mardijkers*, yang artinya bebas dari perbudakan atau menjadi orang yang dimerdekakan. Proses pembaptisan secara Protestan menghilangkan identitas Portugis mereka yang tersemat pada nama mereka.

Sejak dimerdekakan pada 1642, baru pada 1815 para *mardijkers* ini terdaftar sebagai bagian dari masyarakat Batavia dengan status *Inheemsche Christenen* atau orang pribumi beragama Kristen (Ganap, 2011:4). Dengan demikian status sosial mereka sama dengan etnis pribumi lainnya yang ada di Batavia.

Paska pembebasannya kaum *mardijkers* tinggal secara terpencar, ada

⁴ Pada abad ke-15 *Portugeesche Buitenkerk* atau Gereja Sion dibangun untuk menggantikan rumah ibadah para Portugis Hitam yang terbuat dari pondok kayu sederhana yang sudah tidak memadai lagi. Peletakan batu pertama dilakukan Pieter van Hoorn pada 19 Oktober 1693 dan selesai tahun 1695 (Ganap, 2011:37)

yang masih berada di Batavia, namun ada juga yang pindah ke tempat lain yang disebut Kampung Tugu saat ini. Dari ribuan orang Portugis yang ada di Batavia, hanya 23 famili *mardijkers* saja yang memilih untuk pindah ke Kampung Tugu, selebihnya mereka memilih untuk tetap berada di Batavia⁵.

Kondisi *mardijkers* yang memilih untuk berpindah ke Kampung Tugu cukup beruntung, dibandingkan dengan *mardijkers* lainnya yang pindah ke tempat lain. Jatuhnya reputasi para *mardijkers* di Batavia tidak berdampak besar pada kelompok *mardijkers* lainnya yang tinggal di Kampung Tugu. Alih-alih mengikuti nasib kelompok *mardijkers* di Batavia, *mardijkers* di Kampung Tugu tetap mempertahankan kelangsungan hidup mereka, dengan mempertahankan bahasa cristão Portugis, dan juga warisan musik Portugis, dalam hal ini terutama menyangkut repertoar lagu, ekspresi musik, dan pengerjaan organisasional alat musik (Ganap, 2013:6).

3. Kreol Portugis di Kampung Tugu

Kedua puluh tiga orang yang bermukim di Tugu pada tahun 1661, bertambah menjadi 50 orang pada tahun 1676. Jumlah mereka terus bertambah pada tahun 1680 dan 1690. Pada pertengahan abad ke-19 jumlah mereka menjadi 263 orang (Niemeijer dikutip dari Tan, 2016:49). Pada tahun 1735 terdapat 134 orang dewasa di Kampung Tugu, hingga pada tahun 1937 jumlahnya menjadi 800 jiwa (Abdurachman, 2008:33). Status Orang Tugu yang telah ditetapkan Belanda sebagai pribumi (*inlander*) menyebabkan perhitungan jumlah penduduk yang dilakukan oleh Belanda sejak tahun 1930

di Kampung Tugu dikelompokkan pada populasi lokal yaitu etnis Betawi.

Terus berambahnya jumlah Orang Tugu menunjukkan bahwa mereka memiliki daya tahan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan fisik dan politik. Di sana mereka berusaha bertahan hidup dengan berburu binatang liar, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan. Seiring waktu mereka kemudian membuka lahan hutan rawa untuk ditanami padi dan aneka jenis tanaman kebun lainnya (Ganap, 2011:65).

Sebagai bentuk dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi dan aneka tanaman kebun lainnya, Orang Tugu biasa melakukan acara pesta panen yang digelar setiap tahunnya. Kegiatan ini dikoordinir oleh Gereja Tugu, sehingga setiap warga Tugu memberikan sebagian hasil panen dan buruannya ke gereja, kemudian gereja melelangnya kembali kepada mereka, dan penjualannya digunakan untuk kepentingan gereja. Kegiatan pesta panen ini masih terus dilaksanakan hingga tahun 1980-an.

Tradisi, agama, dan ritual kepercayaan merupakan hal-hal yang tidak dapat dilepaskan dari identitas Orang Tugu, dengan demikian mereka senantiasa terikat oleh satu sikap hidup religius sebagai bagian komunitas Kristen Protestan di lingkungannya (Suratminto, 2011: 7). Pesta tradisi *rabo-rabo* dan *mandi-mandi* merupakan ritual tahunan yang mengiringi ritual keagamaan utama yaitu natal dan tahun baru. *Rabo-rabo* yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Januari, serta *mandi-mandi* pada minggu pertama di bulan Januari, menjadi bagian dari identitas yang tetap ditonjolkan oleh Orang Tugu. Bahkan saat ini pesta tradisi tersebut menjadi sebuah atraksi wisata yang menjadi andalan Orang Tugu setiap tahunnya.

Selain itu mereka tetap mempertahankan kebudayaannya dengan menjaga bahasa Portugis Cristão atau penduduk setempat menyebutnya bahasa "Portugis kreol". Bahasa Portugis Cristão

⁵ Menurut catatan sejarah yang ditulis Abeyasekere (1987) kaum *mardijkers* di Batavia pada tahun 1673 berjumlah 5.362. Sedangkan menurut Niemeijer (2000) pada tahun 1679 ada sekitar 5.348 orang atau 16,64% dari keseluruhan penduduk Batavia. Jumlah mereka lebih banyak daripada orang Belanda (2.024 jiwa) dan orang Eropa lainnya (726 jiwa) di Batavia.

yang dulu digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh Orang Tugu, benar-benar hilang di akhir abad ke-19. Setelah itu mereka menggunakan bahasa Melayu, dan saat ini mereka hanya bisa berbahasa Indonesia dengan dialek Betawi (Ganap, 2011:63-64).

Kebudayaan Orang Tugu tercermin pula dari kesenian keroncong yang mereka miliki. Repetoar musik khas Orang Tugu yang lahir dari *cavaquinho*, sebuah alat musik Portugis berbentuk gitar kecil yang dibawa oleh para keturunan Portugis Goa ke Malaka, Maluku, hingga Batavia. Selanjutnya di Tugu alat musik ini dikenal dengan nama *prounga* dan *macina*, yang merupakan ensambel utama pembentuk musik keroncong, di samping biola, cello, gitar, dan biola. Keroncong Tugu di klaim sebagai tempat lahirnya semua genre musik keroncong yang ada di Indonesia saat ini. Tercatat saat ini sudah ada 4 grup musik keroncong di Kampung Tugu yaitu Kerontjong Toegoe, Keroncong Cafrinho Tugu, Keroncong Muda Mudi Cornelis, dan Keroncong D'Mardijkers.Jr, sebagai generasi lanjutan dari Orkes Kerontjong Poesaka Moresko Toegoe yang lahir pada tahun 1920.

Secara fisik penampilan anak-anak Tugu di abad ke-18 juga berbeda dari orang Betawi kebanyakan. Mereka berkulit sawo matang, ada juga yang berkulit kuning dengan rambut berwarna coklat (Ganap, 2011:64). Penampilan mereka yang berbeda dari penduduk asli karena mereka adalah orang-orang campuran yang lahir dari proses kawin mawin antara Orang Tugu asli dengan etnis pendatang. Sehingga di Tugu dibedakan kategori Orang Tugu asli dan Orang Tugu pendatang yang menikah dengan Tugu asli. Nama-nama fam mereka berbeda seperti Orang Tugu asli Hendriks, Michiels, Solomons, Abrahams, Broune, Quiko, Seymons, Cornelis, dan Andries. Adapun *fam* Tugu pendatang adalah Corua, Sopalehuwakan, Yunus, Formes, Sepang, dan sebagainya.

Keberadaan Orang Tugu pendatang, memang diakui dalam sistem organisasi

sosial IKBT (Ikatan Keluarga Besar Tugu), hanya saja yang membedakan Tugu pendatang dan Tugu asli adalah bahwa mereka tidak memperoleh hak untuk menjadi ketua IKBT.

4. Interaksi Sosial Orang Tugu dan Kelompok Lain

a. Tetangga Orang Betawi

Keakraban antara Orang Tugu dan Orang Betawi tercipta hanya sebatas hubungan sosial. Apabila ada Orang Tugu yang meninggal biasanya mereka berkunjung ke rumah keluarga untuk mengucapkan belasungkawa, begitu pula sebaliknya bila ada orang Betawi meninggal Orang Tugu datang,

Orang Tugu dan Orang Betawi juga biasa saling berkunjung ketika sedang merayakan hari-hari besar keagamaan, sekadar untuk bersilaturahmi atau mengantarkan dan mencicipi hidangan khas hari raya. Bahkan sebelum hari raya berlangsung mereka saling membantu membuat kue-kue natal atau lebaran khas Betawi seperti akar kelapa, rengginang, opak, dan dodol.

Pada penyelenggaraan Festival Kampung Tugu tahun 2008 lalu grup Marawis yang pemusiknya merupakan Orang Betawi pernah diikutsertakan dalam kegiatan tersebut, khususnya untuk melakukan penyambutan tamu-tamu penting yang hadir ke acara festival. Hal tersebut juga dimaknai bahwa antara Orang Tugu dan Orang Betawi di sekitar Kampung Tugu telah terjadi hubungan toleransi dan kekerabatan yang terjalin dengan baik sejak dahulu. Pada dasarnya acara Festival Kampung Tugu bukan merupakan acara keagamaan Orang Kristen Tugu, melainkan pesta budaya, sehingga ketika ditawarkan untuk ikut berpartisipasi mereka tidak keberatan.

Perbedaan keyakinan antara Orang Tugu Kristen dan Orang Betawi muslim pada dasarnya tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi layaknya hubungan pertetangga yang terjalin dengan erat. Toleransi terhadap kehidupan beragama

masing-masing dilakukan dengan baik. Keakraban hubungan sosial yang dibangun atas dasar nilai-nilai budaya dan tradisi mengikat kedua kelompok ini dalam sebuah komunitas di wilayah Kampung Tugu yang ternyata bukan didominasi oleh Orang Tugu, melainkan berbagai etnis lain yang tinggal di dalamnya, termasuk Orang Betawi.

Bagi Orang Tugu menjadi bagian dari Orang Betawi semacam guratan takdir mereka, sebab pada zaman *mardijkers* mereka memutuskan untuk memilih menjadi Betawi daripada Orang Belanda yang notabene pernah merampas kebebasannya. Selanjutnya dalam kehidupan sosial mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan Orang Betawi, beberapa di antaranya melalui bahasa dan pakaian.

Penggunaan bahasa Betawi hampir tidak ada bedanya dari Orang Betawi kebanyakan, dialek Betawi yang kental menjadi bahasa keseharian mereka, seakan mereka sudah melupakan bahasa Portugis kreol yang merupakan bahasa moyangnya dahulu. Hal itu bisa terjadi karena penutur bahasa Portugis kreol dari generasi ke generasi semakin berkurang dan saat ini sudah tidak ada sama sekali.

Adapun pakaian Orang Tugu secara simbolik mencirikan mereka sebagai Orang Betawi, meskipun digunakan hanya pada waktu-waktu tertentu saja misalnya ketika bermain keroncong. Kostum Betawi dengan model celana batik, dan baju putih atau mereka menyebutnya baju *sadariyah*, menjadi penanda bahwa Orang Tugu adalah Orang Betawi. Hanya saja karena Orang Tugu mayoritas Kristen, maka mereka mengganti sarung dengan *shawl* dan peci dengan topi baret. *Shawl* dan topi baret merupakan asesoris Orang Tugu yang masih mencirikan keportugisan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Jay Huygen van Linscoten (1955) (dirujuk Abdurachman, 2008:34) bahwa “pembeda utama antara orang Portugis dan penduduk asli (Betawi) adalah bahwa mereka menggunakan topi”.

b. Penanggap Keroncong

Mereka yang biasa menggunakan jasa hiburan keroncong, saya sebut penanggap keroncong. Para penanggap ini sebagian besar adalah orang luar yang memanggil mereka untuk tampil manggung dalam beragam acara. Nyatanya hal tersebut cukup mampu memberi nafkah keluarga para pemain musik keroncong, selain sebagai bentuk apresiasi orang lain terhadap musik Keroncong Tugu.

Pada dasarnya musik Keroncong Tugu memiliki nilai religius yang sifatnya tidak komersil, yang sering dimainkan dalam acara-acara kerohanian terutama oleh grup Muda Mudi Cornelis yang memang memiliki jadwal rutin pada acara kebaktian gereja. Sebagaimana yang diuraikan Riyanto (1996:167), “eksistensi Keroncong Tugu terasa sekali pada setiap ibadah, peristiwa tradisi maupun pada kedua-duanya”. Namun bertahannya musik keroncong mampu menjadi mata pencaharian utama para musisi keroncong justru datang berkat adanya para penanggap keroncong.

Terdapat berbagai kategori penanggap keroncong yang dapat penulis simpulkan, di antaranya adalah : 1) penanggap keroncong untuk acara hiburan dan komersil keluarga seperti pesta pernikahan, khitanan, bisnis hiburan, *live performance* TV dan radio; 2) penanggap keroncong untuk acara-acara musik seperti festival atau pertunjukan musik, panggung hiburan, pesta kesenian, dan sebagainya; 3) penanggap keroncong untuk acara-acara formal seperti penyambutan tamu, hiburan kenegaraan, festival budaya yang diselenggarakan pemerintah, dan kuliah umum; 4) penanggap keroncong untuk acara kerohanian.

Acara-acara yang mereka hadir dari berbagai kategori penanggap saat ini, sebagian besar diperantarai oleh pihak ketiga atau *event organizer* (EO), sehingga tidak ada interaksi langsung dari pihak penanggap dengan grup keroncong. Penampilan mereka di atas panggung diatur oleh pihak penyelenggara dalam hal

ini EO, dari mulai konfirmasi kesediaan tampil, waktu dan tempat, kostum, lagu-lagu yang akan dinyanyikan, hingga honor manggung.

Selain untuk acara-acara hiburan dan komersil, kegiatan lain yang sifatnya lebih apresiatif seperti festival-festival musik dan acara-acara formal yang bersifat kelembagaan, tidak lepas dari campur tangan EO. Seperti misalnya Festival Kampung Tugu tahun 2008 hingga 2013 yang merupakan hajat Pemda DKI Jakarta yang dilaksanakan oleh Sudin Budpar Kota Jakarta Utara, mereka menggandeng pihak ketiga dengan menggunakan mekanisme lelang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Kesuksesan Festival Kampung Tugu yang diklaim sebagai hajat besar IKBT tidak terlepas dari jasa EO yang menjadi rekanan Sudin Budpar saat itu yaitu FKA (Forum Kajian Antropologi Indonesia). Adanya kepedulian untuk mengangkat Orang Tugu yang identitasnya terpinggirkan dari identitas Orang Betawi pada umumnya, menjadi titik awal dibuatnya acara tersebut oleh pemerintah, dengan harapan supaya Kampung Tugu lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan segala keunikan budaya dan sejarahnya.

Tidak hanya acara festival musik dan pesta-pesta hiburan lainnya, kegiatan-kegiatan formal yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga, seperti yang pernah di hadiri oleh grup Kerontjong Toegoe yang diselenggarakan oleh Pemda Jakarta Utara, Pemda DKI Jakarta, Kantor Kepresidenan, LPS, Kementerian KKP, Kementerian Perindustrian, Pelindo, Bank Indonesia, Pelni, Garuda Indonesia juga diperantarai oleh pihak ketiga. Alasan yang diberikan pihak ketiga untuk mendatangkan grup Keroncong Toegoe dalam pelaksanaan kegiatan mereka, selain untuk memberikan hiburan kepada peserta acara, juga sebagai ajang apresiasi terhadap kebudayaan tradisional Indonesia yang masih bertahan, salah satunya seperti Keroncong Tugu.

c. Pemerintah Daerah Jakarta

Pada tahun 2011 Pemerintah Daerah Jakarta Utara melalui Suku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah menetapkan 12 Jalur Destinasi Wisata Pesisir Jakarta Utara berdasarkan Surat Keputusan Walikota No. 345/2011. Adapun ke-12 yang ditetapkan menjadi Jalur Destinasi Wisata Pesisir di Jakarta Utara adalah 1) Masjid Islamic Center; 2) Gereja Tugu; 3) Rumah Pitung; 4) Masjid Al-Alam; 5) Stasiun Kereta Api Tanjung Priok; 6) Hotel Horison; 7) Taman Impian Jaya Ancol; 8) Museum Bahari; 9) Mega Mall Pluit; 10) WTC Mangga Dua; 11) Kawasan Belanja Kelapa Gading; 12) Pelabuhan Sunda Kelapa.

Gereja Tugu sebagai salah satu dari 12 Jalur Destinasi Wisata Pesisir Jakarta Utara, secara tidak langsung memberikan pengakuan akan eksistensi identitas Orang Tugu sebagai komunitas pemilik Gereja Tugu. Sebelum ditetapkan sebagai jalur destinasi wisata pesisir, Sudin Budpar Jakarta Utara pernah menggelar kegiatan Festival Kampung Tugu pada tahun 2008 hingga tahun 2013. Penyelenggaraan Festival Kampung Tugu pada tahun 2010 dan 2011 yang di prakarsai Sudin Budpar Jakarta Utara merupakan bagian dari kegiatan Pagelaran Kesenian di 12 Jalur Destinasi Wisata Pesisir.

Kontribusi lain pemerintah daerah Jakarta Utara untuk mengangkat Kampung Tugu sebagai daerah tujuan wisata adalah dengan memperbaiki sarana dan prasarana kawasan cagar budaya Gereja Tugu. Bantuan Pemda Jakarta Utara tahun 2009 diperuntukkan bagi renovasi fisik dan revitalisasi kawasan Gereja Tugu serta pembuatan bangunan panggung apresiasi seni.

Meskipun tidak secara rutin, Pemda setempat juga pernah beberapa kali mengenalkan budaya Tugu khususnya keroncong pada *event-event* yang dilaksanakan di lingkungan pemerintahan sebagai kesenian yang mewakili Kota Jakarta Utara supaya lebih dikenal oleh masyarakat secara luas, seperti kegiatan JKPI (Jaringan Kota Pusaka) dan APEKSI

(Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia).

Apresiasi dan dukungan secara materi maupun non-materi oleh pemerintah kepada masyarakat Kampung Tugu, merupakan bukti pengakuan terhadap eksistensi kebudayaan Orang Tugu yang masih dapat dilihat dari Keroncong Tugu sebagai sebuah kesenian yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari Orang Tugu sebagai pemilik budayanya. Begitu pula dengan diangkatnya Kawasan Gereja Tugu sebagai situs cagar budaya lengkap dengan kegiatan penataan dan renovasi yang dilakukannya supaya cagar budaya Tugu dapat memiliki nilai lebih sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Jakarta.

d. Jemaat Gereja Tugu

Bagi Orang Tugu, tetangga merupakan orang terdekat yang harus mereka hormati dan hargai keberadaannya. Bukan hanya Orang Betawi, tetapi juga berbagai macam etnis lainnya yang saat ini menghuni wilayah Kampung Tugu. Di antara berbagai golongan dan etnis yang ada di Kampung Tugu, selain sebagai tetangga juga merupakan sesama jemaat Gereja Tugu.

Orang Tugu dan kelompok etnis lain seperti Ambon, Kupang, Batak, China, Mando, dan Nias, yang menjadi jemaat Gereja Tugu senantiasa melaksanakan ibadah bersama. Mereka biasa melaksanakan pelayanan kategorial bersama-sama, yang dijadwalkan secara rutin baik itu Pelkat (Persekutuan Kategorial), PKP, PKB, pemuda dan remaja, dan lain-lain. Keberadaan ibadah bersama secara rutin di luar ibadah Minggu, dianggap menambah kuatnya ikatan persaudaraan dan kekerabatan mereka.

Jemaat Gereja Tugu saat ini lebih didominasi kelompok etnis lain yang secara jumlah kelompok-kelompok etnis tersebut lebih banyak daripada Orang Tugu sendiri. Dari total jumlah jemaat gereja sebanyak 439 KK, hanya 114 KK yang tercatat sebagai Orang Tugu, sisanya

sebanyak 325 KK berasal dari kelompok etnis lain.

Dengan demikian wajar apabila fokus pelayanan ibadah GPIB Tugu saat ini tidak hanya dikhususkan bagi Orang Tugu saja, melainkan kepada berbagai kelompok etnis lain yang merupakan kelompok jemaat terbesar di Gereja Tugu. Hal ini berimbas pada mekanisme kegiatan-kegiatan gereja di luar ibadah rutin yang lebih menonjolkan sisi keberagaman jemaatnya.

Acara puncak ulang tahun Gereja Tugu yang rutin digelar setiap bulan Juli, tidak hanya menampilkan identitas kebudayaan Orang Tugu, tetapi dimeriahkan juga oleh acara multikultur yang digagas oleh berbagai kelompok etnis yang ada dalam Pelkat Gereja Tugu. Kesepuluh kelompok Pelkat yang ada biasanya membuat acara-acara tradisi kedaerahan yang dibuat secara tematis sesuai dengan kelompok etnis yang ada di sana. Mereka merencanakan dan melakukan latihan tarian dan nyanyian yang akan ditampilkan, lengkap dengan kostum tradisional yang akan dikenakan.

Namun demikian acara yang digelar tetap mengedepankan unsur budaya Portugis Tugu, seperti tarian Portugis, pagelaran musik keroncong, hingga pameran sejarah Tugu. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Orang Tugu masih terikat kuat dengan identitas leluhur mereka yang tetap setia mereka pertahankan. Dalam hal peribadatan, tidak ada hal istimewa yang ditonjolkan oleh Orang Tugu kepada kelompok lainnya sesama jemaat Gereja Tugu. Hal ini karena ibadah merupakan sebuah kegiatan yang sarat akan nilai-nilai sakral yang universal bagi penganutnya, sehingga sudah selayaknya menghilangkan unsur-unsur perbedaan yang ada di antara para jemaatnya.

e. Kelompok Pemerhati

Sejak ditetapkan sebagai salah satu dari 12 Jalur Destinasi Wisata Pesisir oleh Pemda Jakarta Utara pada tahun 2010 lalu, Kampung Tugu ramai dikunjungi oleh

berbagai komunitas, lembaga, media, maupun perorangan yang tertarik akan budaya dan sejarah Orang Tugu dengan mengeksplor berbagai hal terkait keunikan-keunikan Orang Tugu seperti Gereja Tugu, rumah tua, kuliner, keroncong, dan tradisi pesta *rabo-rabo* dan *mandi-mandi*.

Mereka yang datang ke Tugu biasanya mengikuti paket-paket perjalanan wisata yang ditawarkan melalui media-media daring, ataupun kumpulan anggota-anggota komunitas budaya dan sejarah. Adapun perorangan biasanya datang dari kelompok-kelompok profesional, para *travel blogger*, ataupun media yang memiliki agenda acara untuk meliput kegiatan-kegiatan Orang Tugu.

Para tamu ini bisa datang kapan saja baik itu pada hari biasa ataupun hari besar seperti pada saat perayaan *rabo-rabo* atau *mandi-mandi*. Pada perayaan tersebut cukup banyak tamu yang datang demi menyaksikan perayaan tradisi unik Orang Tugu yang hanya digelar satu tahun sekali. Mereka bisa berpartisipasi di dalamnya seperti dengan ikut mengoleskan bedak pada pesta *mandi-mandi*.

Orang Tugu melayani para tamunya dengan mengajak mereka keliling kampung, mengunjungi beberapa tempat bersejarah dan atraksi budaya, seperti Gereja Tugu, rumah tua keluarga Michiels, pertunjukan musik Keroncong Tugu, dan mencicipi aneka ragam kuliner khas Kampung Tugu. Arthur Michiels, dengan kemampuannya menuturkan sejarah Orang Tugu, biasa menjadi pemandu wisata. Dengan beliau menjelaskan sejarah Orang Tugu, Gereja Tugu dan rumah tua keluarganya yang saat ini sudah menjadi benda cagar budaya.

Adapun *tour* keroncong dan kuliner biasanya dipusatkan di gazebo keluarga Guido Quiko, selaku pimpinan Keroncong Cafrinho Tugu. Para tamu juga bisa ikut menari bersama-sama tarian Portugis *folk dance* yang diiringi oleh musik keroncong. Sebagai penutup acara, para tamu mencicipi aneka makanan khas Tugu yang sudah disediakan di antaranya adalah kue

pisang udang, ketan unti, *Poertuegese egg tart*, dan apem kinca.

Sebagai daerah tujuan wisata, Kampung Tugu telah memberikan pengalaman yang berharga kepada para tamu yang berkunjung ke daerahnya. Begitu pula sebaliknya Kampung Tugu memperoleh keuntungan dengan semakin dikenalnya budaya dan sejarah Orang Tugu, sehingga mereka memiliki alasan untuk tetap mempertahankan komunitasnya dengan segala keunikan yang mereka miliki.

5. Interaksi Sosial dalam Penetapan Batas Etnis Orang Tugu

Interaksi sosial yang dilakukan oleh Orang Tugu dengan kelompok atau komunitas lain menghasilkan reaksi-reaksi yang timbul dari individu-individu maupun komunitas-komunitas, terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan individu atau kelompok lainnya. Tindakan yang berbeda kepada kelompok yang berbeda, karena masing-masing kelompok yang berinteraksi dengan Orang Tugu memiliki karakteristik yang berbeda pula. Tindakan terhadap kelompok lain juga dipengaruhi oleh adanya unsur kepentingan, keinginan dan tujuan yang berbeda dari masing-masing kelompok yang berinteraksi dengan Orang Tugu.

Seperti misalnya tetangga Betawi dan jemaat Gereja Tugu. Mereka adalah kelompok yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan Orang Tugu, disebabkan mereka tinggal dalam satu wilayah yang sama yaitu di Kampung Tugu. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara Orang Tugu dengan para tetangga Betawi mereka, dapat dinilai bahwa tetangga Betawi merupakan kelompok umum lainnya (*generalized others*) dalam referensi hubungan sosial Orang Tugu. Kepada kelompok inilah Orang Tugu mereferensikan orientasi kebudayaannya sebagai Orang Betawi umumnya.

Begitu pula halnya dengan kelompok jemaat gereja yang sama-sama memiliki unsur kepentingan sebagai

sesama jemaat Gereja Tugu. Keberadaan mereka cukup penting dalam menjaga keberlangsungan pelayanan ibadah. Mereka tidak bisa berdiri sendiri melainkan membutuhkan orang atau kelompok lain untuk berinteraksi menjalankan proses-proses peribadatan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ritzer (2014) bahwa “suatu kelompok membutuhkan individu untuk mengarahkan aktivitasnya sesuai dengan sikap orang lain secara umum”. Pelayanan-pelayanan peribadatan gereja dilakukan bersama-sama tanpa dibeda-bedakan, oleh karenanya mereka berusaha untuk meminimalkan perbedaan-perbedaan etnis mereka dalam setiap pelayanan ibadah.

Kedua kelompok tersebut tetangga Betawi dan jemaat gereja, sebagai kelompok umum lainnya bagi Orang Tugu memiliki beberapa kriteria dalam pola interaksinya; pertama, hubungan sosial mereka bersifat kekeluargaan dan intensif sehingga interaksi mereka senantiasa terlihat guyub satu sama lain; kedua, hubungan sosial yang intensif membawa konsekuensi akan adanya saling ketergantungan di antara sesama kelompok sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupan sosial mereka; ketiga, penanda-penanda etnis tidak tampak kentara dalam interaksi sosial mereka, oleh karenanya identitas etnis tidak terlalu berperan dalam situasi hubungan sosial mereka.

Kelompok lainnya yang juga sering berinteraksi dengan Orang Tugu dalam kapasitasnya sebagai kelompok seniman keroncong, adalah penanggap keroncong, kelompok pemerhati, serta pemerintah daerah setempat dalam hal ini adalah Sudin Budpar Jakarta Utara. Sudin Budpar memiliki kepentingan tersendiri kepada Orang Tugu dalam upayanya melestarikan keberadaan cagar budaya Tugu, dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Sudin Budpar memberi peluang kepada kelompok-kelompok keroncong untuk menunjukkan identitas Tugu mereka melalui musik Keroncong Tugu.

Begitu pula halnya dengan komunitas pemerhati budaya yang ramai mengunjungi Tugu setelah ditetapkan sebagai salah satu tujuan dari 12 Jalur Destinasi Wisata Pesisir. Kedatangan mereka sebagai tamu yang berkunjung untuk menikmati nostalgia masa lalu dengan Orang Tugu sangat penting dalam mendukung eksistensi identitas etnis mereka. Komunitas ini yang secara tidak langsung memberikan pengakuan bahwa identitas Orang Tugu sebagai etnis keturunan Portugis berbeda dan unik, dibandingkan dengan kelompok lainnya yang tidak memiliki identitas seperti mereka.

Para aktor yang ada di grup musik keroncong, sebagai representasi identitas Orang Tugu, berusaha untuk senantiasa menonjolkannya melalui musik keroncong yang mereka bawakan pada berbagai acara. Selain sebagai bentuk representasi identitas etnis, orderan manggung keroncong menjadi salah satu tujuan mereka dalam melebarkan sayap bisnis *entertainment* keroncong supaya lebih banyak dikenal dan lebih sering dinikmati oleh masyarakat luas, dalam rangka memperkenalkan budaya Tugu.

Penanggap keroncong dan Sudin Budpar merupakan kelompok apresiator yang memberi kesempatan kepada Orang Tugu dalam hal ini grup keroncong Tugu untuk menampilkan pertunjukan musik keroncong yang menjadi sebuah penanda identitas bagi Orang Tugu. Dengan demikian mereka cukup diuntungkan karena dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara lebih luas, dan musik keroncong tetap dapat dilestarikan sekalipun dengan peminat yang semakin terbatas.

Pemerintah Daerah, penanggap keroncong, dan kelompok pemerhati dapat dianggap sebagai kelompok penting dan *significant* bagi Orang Tugu dalam menunjukkan identitas ke-Tugu-an mereka. Kelompok-kelompok *significant* ini memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap eksistensi identitas etnis Orang Tugu. Hal ini disebabkan pengakuan terhadap identitas

etnis Orang Tugu nyatanya tidak dapat dilakukan sendiri, namun mereka membutuhkan kelompok lain untuk mengakuinya supaya keberlangsungan identitas mereka dapat terjaga. Sikap dan tindakan yang dilakukan Orang Tugu terhadap kelompok-kelompok yang dikategorikan penting atau *significant* dalam tataran konseptual, memiliki beberapa ciri khas nya tersendiri. Pertama, hubungan sosial Orang Tugu dengan kelompok-kelompok *significant* bersifat formal dan kaku, sehingga hubungan yang tercipta di antara mereka terbatas dan tidak mendalam; kedua, Orang Tugu cenderung menunjukkan identitas etnis mereka dalam berinteraksi dengan kelompok *significant*, sebagai upaya untuk menunjukkan ke-Tuguan mereka; ketiga, hubungan sosial yang dibangun di antara Orang Tugu dengan kelompok-kelompok *significant* cenderung bersifat saling membutuhkan, sebagai upaya memperoleh pengakuan dari masyarakat luar terhadap eksistensi identitas etnis dan budaya mereka.

D. PENUTUP

Orang Tugu dengan identitasnya sebagai keturunan Portugis, merupakan sebuah komunitas yang memiliki identitas kultural mapan, sehingga mereka dapat dibedakan dari kelompok lainnya dalam kerangka batas sosial. Identitas Orang Tugu yang unik dan berbeda ini semestinya dijaga keberadaannya demi kelangsungan hidup kelompoknya. Dengan demikian interaksi dengan kelompok lain yang memiliki peran *significant* penting dilakukan, supaya ada pengakuan dari kelompok lain akan eksistensi mereka. Hubungan tersebut dibangun atas dasar hubungan timbal balik yang tercermin melalui respon-respon sosial mereka.

Menurut pandangan penulis respon Orang Tugu dalam kerangka hubungan sosialnya dengan para tetangga Betawi dan jemaat gereja sebagai kelompok umum lainnya (*generalized others*), adalah hubungan saling membutuhkan yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Respon sosial mereka

senantiasa menyesuaikan dengan kelompok umum lainnya, yaitu dengan cara meminimalkan identitas etnis mereka supaya dapat lebih dalam berinteraksi secara wajar dalam suasana pertetanggaan dan kekerabatan. Dengan demikian dapat dikatakan mereka tidak membawa identitas etnis dalam berinteraksi dengan para kelompok umum lainnya tersebut. Sebaliknya kepada kelompok lain dari ranah *significant others* seperti pemerintah daerah, penanggap keroncong, dan para komunitas pemerhati budaya, mereka berusaha untuk selalu menonjolkan identitas etnisnya, sebagai bukti bahwa mereka ada untuk diakui, diberdayakan, dan dilestarikan.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis

- Ayunda, Pinta Resti., Gustina, Susi., Virgan, Henry. 2013. *Gaya Menyanyi pada Musik Keroncong Tugu (Analisis Gaya Saartje Margaretha Michiels)*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bardis, Panos D. 1979. "Social Interaction and Social Processes". *Social Science*, Vol. 54, No. 3. Hlm. 147-167.
- Bhurga, Dinesh., dan Becker, Matthew. A., 2005. "Migration, cultural bereavement and cultural identity". *World Psychiatry*. Vol. 4, No.1. Hlm. 18-24.
- Burawoy, Michael. 1998. "The Extende Case Method". Dalam *Sociological Theory*. Vol.16, No.1. Hlm. 4-33.
- Chen, Vivian Hsueh-Hua. 2014. "Cultural identity. Key concepts in intercultural dialogue", No. 22. Hlm. 1.
- Darini, Ririn. 2012. "Keroncong Dulu dan Kini". Dalam *Mozaik*, Vol.6, No.1. Hlm.. 19-31.
- Destiana, Evie. 2012. "Keroncong Stamboel sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban". Dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, No. 2. Hlm.153-159.
- Erwantoro, Heru, Nina Merlina, Risa Nopianti, Hary Ganjar Budiman. 2016. *Sejarah Perkembangan Masyarakat Tugu di*

- Jakarta Utara. Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- Fadhli, Yogi Zul. 2014. "Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia". *Jurnal Konstitusi*, Vol.11, No. 2. Hlm. 352-370.
- Knorr, Jaqueline. 2007. "Creole Identity and Postcolonial Nation-Building Example from Indonesia and Sierra Leone". Dalam *Série Antropologia*. Vol. 416. Hlm 1-19.
- Pelawi, Shelly C.K.Br. 2015. *Tradisi Musik Keroncong Tugu sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kampung Tugu, Tugu Utara Koja, Jakarta Utara*. Skripsi : Universitas Sumatera Utara.
- Phinney, Jean.S., Horenczyk, Gabriel., Liebkind, Karmela., Vedder, Paul. 2001. "Ethnic identity, immigration, and well-being : an interactional perspective". *Journal of Social Issues*. Vol. 57, No. 3. Hlm. 493-510.
- Riyanto, Ahmad. 1996. *Eksistensi Keroncong Tugu dalam Aktivitas Kehidupan Masyarakat Kampung Tugu*. Skripsi : Institut Seni Indonesia.
- Suratminto, Lilie. 2011. "Creol Potuguese of the Tugu Village: Colonial Heritage in Jakarta Based on the Historical and Linguistic Review". *Tawarikh International Journal for Historical Studies*, Vol. 3, No.1. Hlm. 1-30.
- Tan, Ran Han. 2016. *Por-Tugu-Ese? The Protestant Tugu Community of Jakarta, Indonesia*. Disertasi : Instituto Universitario de Lisabon.
- Widjadjati, R. Agoes Sri. 2005 "Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 6. No. 2. Hlm. 1-7.
- Abeyasekere, Susan. 1987. *Jakarta A History*. New York : Oxford University Press.
- Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik : Dari Comte hingga Parsons*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Barth. Fredrick. 2001. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- BPS. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus 2010)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2007. *Creolization in Anthropological Theory and in Mauritius*. Stewart, C. (ed.). *Creolization : History, Ethnography, Theory*. Hlm. 153-177. California : Left Coast Press, Inc.
- Mead. George Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago : University of Chicago Press.
- Ganap, Van. 2011. *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Knorr, Jacqueline. 2014. *Creole Identity in Postcolonial Indonesia*. New York : Berghahn Books.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenanda Media Grup.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Edisi 12. Jakarta : Salemba Humanika.
- Spradley. James P.1997. *Metode Etnografi*. Marzali, A (Translator) Yogya : Tiara Wacana Yogya.

2. Buku

- Abdurachman, Paramita, R. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara : Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta : LIPI-Asosisasi Persahabatan dan Kerjasama Indonesia Portugal-Yayasan Obor Indonesia.

3. Website

- Ahmed, Adi. "Betawi Terbentuk oleh Akulturasi Banyak Daerah" dalam https://www.kompasiana.com/adyahmed/betawi-terbentuk-oleh-akulturasi-banyak-daerah_5500c396a333113e09510697 diakses tanggal 10 Oktober 2018, Pukul 11.00 WIB.